

BAHASA, IDENTITAS, DAN KITAB SUCI: TERJEMAHAN AL-QUR’AN DALAM BAHASA PALEMBANG DAN MANDAR SOSIOLINGUISTIK BENCHMARKING

Darsita Suparno,^{1*} Siti Amsariah,²
Fajriaty Jamiyl,³ Akbar Amanah Illahi Chairul⁴

¹Tarjamah Department, Faculty of Adab and Humanity, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² Arabic Language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanity,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Master of Arabic Language and Literature, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

⁴Master of English Language Education, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

*darsitasuparno@uinjkt.ac.id

Abstracts | The translation of the Qur'an into local languages plays a strategic role in strengthening local linguistic identities in Indonesia and facilitating access to the holy text's comprehension amidst the dominance of the national and global languages. However, studies on the translation of the Qur'an in the contexts of Palembang and Mandar in South Sulawesi remain limited, particularly concerning the dynamics of language identity, language attitudes, and the preservation of local languages. This study aims to examine the challenges and strategies in translating the Qur'an into Indonesian, Palembang, and Mandar, using a sociolinguistic approach to explore how these translations reflect the construction of linguistic identity among native speakers of these local languages. This study employs a qualitative method with a document analysis approach focusing on the official Qur'an translation texts published by the Ministry of Religious Affairs, along with critical discourse analysis to identify translation strategies and ideological representations within the texts. The findings indicate that the translation of the Qur'an into local languages not only faces sociolinguistic, and theological challenges but also serves as a site for constructing linguistic identity that strengthens ethnolinguistic solidarity. The translation strategies employed, including cultural adaptation and communicative approaches, effectively enhance local communities' comprehension of the holy text while simultaneously fostering a sense of belonging to their local languages. This study highlights the importance of language policies that support the sustainable translation of sacred texts into local languages as a means of preserving linguistic diversity and reinforcing cultural identity within the context of globalization.

Keywords: Qur'an translation, sociolinguistics, identity, Palembang, Mandar, local language preservation.

Pendahuluan

Di tengah meningkatnya kesadaran umat Islam untuk memahami teks suci dalam bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah menjadi fenomena penting dalam lanskap kebahasaan dan keberagamaan Indonesia. Sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia menghadapi tantangan unik dalam memastikan bahwa pesan Al-Qur'an tetap dapat diterima dan

dipahami lintas masyarakat bahasa (Srihilmawati & Nurjanah, 2023, p. 572). Dalam konteks ini, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang dan Mandar tidak hanya

menghadirkan tantangan kebahasaan, tetapi juga membuka ruang bagi artikulasi identitas lokal (Purba et al., 2025, pp. 271–272). Penerjemahan kitab suci, pada hakikatnya, bukan sekadar alih bahasa, tetapi juga alih makna dalam kerangka budaya dan sosial yang khas. Pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan strategi penerjemahan yang digunakan dapat merefleksikan cara suatu komunitas memaknai dirinya sendiri, agamanya, dan relasinya dengan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Dalam pada itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang dan Mandar bukan hanya proses kebahasaan, tetapi juga proses sosioidentitas yang kompleks. Kendati kajian penerjemahan Al-Qur'an telah banyak dilakukan, fokus utama yang mendominasi masih terbatas pada aspek-aspek linguistik formal dan penafsiran teologis yang bersifat konvensional (Bahruddin, 2023, p. 55; Mukhlis M. Hanafi, 2011, p. 175). Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti dimensi sosiolinguistik dalam penerjemahan Al-Qur'an, terutama yang melibatkan interaksi antara bahasa daerah seperti Palembang dan Mandar dengan konstruksi identitas kebahasaan masyarakat penuturnya, masih sangat terbatas dan kurang mendapat perhatian akademik yang memadai. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana proses penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah tidak hanya memindahkan makna semantik, tetapi juga menjadi sarana representasi dan konstruksi identitas lokal. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah memiliki potensi besar untuk merefleksikan dinamika relasi antara wahyu ilahi dan ekspresi budaya masyarakat setempat, yang sering kali terabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa Palembang dan Mandar digunakan

dalam terjemahan Al-Qur'an untuk merepresentasikan identitas kebahasaan dan kebudayaan masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik sebagai lensa utama untuk menganalisis satuan-satuan linguistik dalam terjemahan yang merefleksikan nilai, pandangan dunia, dan konstruksi identitas lokal. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan kajian penerjemahan Al-Qur'an berbasis sosiolinguistik, memperluas pemahaman tentang peran bahasa daerah dalam proses Islamisasi dan transmisi makna ilahiah, serta memperkaya wacana kebhinekaan linguistik dalam praktik keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga penting untuk mendukung pelestarian bahasa daerah melalui karya terjemahan religius yang bernilai tinggi secara spiritual dan kultural.

Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu tentang penerjemahan Al-Qur'an dalam konteks bahasa lokal telah menunjukkan bahwa proses penerjemahan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan muatan identitas kultural dan religius. Sariyati (2020, pp. 185–186) dalam penelitiannya mengenai fenomena penafsiran al-Qur'an di Nusantara telah muncul sejak abad ke-19 M, dengan menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Penelitian ini membahas dan menelaah jenis tafsir al-Quran berbahasa Nusantara. Masalah pokok dalam penelitian mengungkap terjadinya proses penerjemahan dan penafsiran al-Quran di nusantara serta sejarah tafsir al-Qur'an berbahasa Nusantara. Penelitian ini berjenis kualitatif, penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data utama ialah kitab-kitab tafsir berbahasa Sunda, Jawa, dan Melayu. Kerangka proses yang dipergunakan adalah hermeneutika pola Gadamer yang dipolarisasi menjadi: Pra-Konsepsi, Teks (Konteks) dan Produksi Makna. Adapun hasil penelitian ini mengungkap bahwa di Nusantara tafsir al-Quran didominasi oleh masyarakat "Jawa", disebabkan faktor mendapat barokah guru, politik dan ekonomi, serta sejarah penulisan

tafsir al-Quran berbahasa Nusantara sangat berkaitan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh para penulis tafsir.

Munandar et.all (2020, pp. 1–28) mengkaji penerjemah (aspek genetik), teks terjemahan (aspek objektif), dan respons pembaca (aspek afektif), dengan temuan bahwa pendekatan tafsiriah-komunikatif disertai strategi domestikasi dan adaptasi etika bahasa Banyumas menghasilkan terjemahan yang wajar dan mudah diterima masyarakat. Hasil penelitian itu menjelaskan bahwa terjemahan kitab suci berperan penting dalam pelestarian bahasa daerah sekaligus sebagai media dakwah yang kontekstual. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami fungsi sosial-budaya terjemahan, terutama dalam komunitas yang memiliki identitas linguistik yang kuat. Selaras dengan itu, (Latif, 2021, pp. 1–14) menelaah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh sebagai ekspresi identitas etno-linguistik dan bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi bahasa nasional. Ia menunjukkan bahwa bahasa ibu dalam terjemahan kitab suci dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun otoritas keagamaan lokal. Studi ini memperluas pemahaman bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak sekadar menjembatani makna, tetapi juga menjadi arena kontestasi dan konstruksi identitas masyarakat. Dari sisi teori penerjemahan teks suci, (Hanafi, 2015, pp. 169–195; Husni, 2017, pp. 70–80) memberikan landasan kritis tentang tantangan penerjemahan Al-Qur'an, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan teologis dan adaptasi kultural. Hanafi menyoroti pentingnya mempertimbangkan ideologi, konteks pembaca, dan dinamika makna dalam setiap pilihan terjemahan dengan menegaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an adalah bentuk tafsir sederhana yang tak lepas dari keterbatasan bahasa sasaran dan kekayaan bahasa sumber. Ia menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kesetiaan teologis dan adaptasi kultural, serta mengkritisi kecenderungan harfiah dalam terjemahan Kemenag yang berisiko menimbulkan kerancuan makna. Hanafi juga menolak pendekatan terjemah

perkata karena masalah teknis dan makna, serta mendorong sikap toleran terhadap keragaman terjemahan sebagai konsekuensi dari kompleksitas bahasa Al-Qur'an dan latar belakang ideologis penerjemah. Farhan (2024, pp. 51–64) mengeksplorasi penerapan vernakularisasi dalam terjemahan Al-Qur'an oleh Al-Amin, dengan tujuan utama untuk memahami adaptasi bahasa Sunda mempengaruhi pemahaman dan penerimaan teks suci dalam konteks budaya lokal. Fokus penelitian meliputi penggunaan bahasa buhun (kuno) dan bahasa kiwari (modern) dalam terjemahan Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menjembatani makna teks Al-Qur'an dengan kearifan budaya Sunda. Metode penelitian menggunakan analisis konten dan teori vernakularisasi Sally Engle Merry untuk mengkaji proses adaptasi bahasa mencerminkan interaksi antara teks Al-Qur'an dan budaya Sunda. Temuan menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Amin berhasil mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal melalui penggunaan bahasa buhun untuk mempertahankan identitas budaya serta bahasa kiwari untuk memastikan relevansi bagi pembaca kontemporer. Adaptasi bahasa ini menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, menjadikan teks lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses vernakularisasi tidak hanya memecahkan masalah kebahasaan tetapi juga memperkaya pemahaman teks suci dengan menyelaraskan makna dengan realitas sosial budaya Sunda. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam studi penerjemahan dan interaksi budaya, menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya asal dan tujuan, serta memperluas pemahaman mengenai teks suci diadaptasi dalam konteks budaya lokal. Meskipun berfokus pada pasangan bahasa Arab–Sunda dan bahasa daerah lainnya, prinsip yang mereka kemukakan dapat diterapkan dalam konteks bahasa daerah Indonesia, termasuk Palembang dan Mandar.

Secara historis, Firdausi et.al (2024, pp. 101–117) menelusuri jaringan ulama Melayu–Nusantara menyebarluaskan ajaran Islam melalui adaptasi bahasa dan teks keagamaan

lokal. Dalam bukunya, ia menekankan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari peran penting bahasa lokal sebagai media penerimaan nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa sejak awal, penerjemahan telah menjadi bagian dari strategi identitas keagamaan masyarakat lokal. Sementara itu, dalam ranah budaya populer, (Burhanudin, 2017, pp. 620–639) menyoroti tradisi keilmuan Islam, melalui tokoh ulama besar seperti Syaikh Dā’ūd al-Fatānī, menjadi medium perlawanan kultural dan identitas bagi masyarakat Muslim Patani dalam menghadapi dominasi kolonial dan asimilasi budaya oleh Siam. Meskipun fokusnya bukan pada teks Al-Qur’ān, kajiannya tentang bahasa dan representasi Islam diproduksi ulang dalam konteks lokal sangat relevan untuk melihat penerjemahan juga menjadi bagian dari dinamika identitas Muslim modern di berbagai wilayah. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa: persamaan utama dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap fungsi sosial dan kultural penerjemahan Al-Qur’ān, serta keterkaitan antara bahasa lokal dan identitas masyarakat. Perbedaan utama adalah bahwa sebagian besar kajian terdahulu belum secara khusus menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis identitas kebahasaan berdasarkan struktur linguistik dalam terjemahan Al-Qur’ān ke dalam bahasa Palembang dan Mandar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah yang belum tersentuh secara memadai, yaitu mengungkap representasi identitas linguistik lokal dalam terjemahan Al-Qur’ān melalui pendekatan sosiolinguistik yang berbasis data kebahasaan konkret.

Kerangka Teori

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama: **pertama**, teori penerjemahan teks suci, sosiolinguistik identitas, dan teori identitas kebahasaan dalam konteks budaya lokal. Pertama, dari perspektif penerjemahan, gagasan Eugene Nida (1964) tentang penerjemahan kitab suci, *Toward A Science of Translating* menjelaskan bahwa:

Never before in the history of the world have there been so many persons engaged in the translating of both secular and religious materials. It is estimated that at least 100.000 persons dedicate most or all of their time to such work, and of these at least 3.000 are engaged primarily in the translation of the Bible into some 800 languages, representing about 80 percent of the world's population. Unfortunately, the underlying theory of translating has not caught up with the development of skills; and in religious translating, despite consecrated talent and painstaking effort, a comprehension of the basic principles of translation and communication has lagged behind translating in the secular fields. One specialist in translating and interpreting for the aviation industry commented that in his work he did not dare to employ the principles often followed by translators of the Bible: "With us," he said, "complete intelligibility is a matter of life and death." Unfortunately, translator of religious materials have sometimes not been prompted by the same feeling of urgency to make sense (Nida, 1964, p. 5).

Pernyataan menjadi rujukan penting dalam memahami penerjemahan Al-Qur'an sebagai proses penyampaian makna spiritual dan teologis ke dalam bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Palembang dan Mandar. Nida menekankan bahwa keberhasilan penerjemahan teks religius, seperti Alkitab atau Al-Qur'an, terletak pada kemampuannya menghadirkan makna dan dampak teologis yang sepadan dalam konteks budaya sasaran, bukan semata-mata pada kesetiaan literal terhadap bahasa sumber. Ia juga mengkritik praktik penerjemahan keagamaan yang sering kali tidak memprioritaskan kejelasan makna, dan menyebut bahwa dalam konteks penerjemahan sekuler seperti industri penerbangan, kesalahan komunikasi bisa berakibat fatal, sementara dalam teks religius seringkali diabaikan urgensinya (Nida & Taber, 2003, pp. 1–2) sebagaimana tertera pada kutipan berikut:

Of all the various types of translating, however, one can safely say that none surpasses Bible translating in: (1) the range of subject matter (e.g poetry, law, proverbs, narration, exposition, conversation); 2) linguistics variety (directly or indirectly from Greek and Hebrew into more than 1.2000 other languages and dialect; 3) historical depth (from the third century B.C. to the present); (4) cultural diversity (there is no cultural area in the world which is not represented by Bible translating, (5) volume of manuscript evidence; (6) number of translators involved; (7) conflicting viewpoint...

Dalam kerangka ini, penerjemahan Al-Qur'an tidak dimaknai sebagai pengganti teks asli, melainkan sebagai tafsir aspek bahasa yang memungkinkan pesan wahyu dapat diakses oleh masyarakat berbahasa lokal. Pemikiran (Gao, 2023) juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keterterjemahan

dalam konteks sosial budaya pembaca, yang sangat relevan dengan studi ini. **Kedua**, pendekatan sosiolinguistik menjadi landasan penting dalam menelaah hubungan antara bahasa dan identitas komunitas. (Fishman, 1999) memandang bahasa sebagai penanda etnisitas dan alat utama dalam mempertahankan jati diri kelompok minoritas. Sementara itu, Bucholtz dan Hall (2004) mengembangkan konsep bahwa identitas kebahasaan dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, termasuk dalam penerjemahan teks agama. Pilihan leksikal, gaya, dan register dalam terjemahan dapat menjadi penanda identitas sosial maupun kultural yang diindeks oleh masyarakat pengguna bahasa. Dalam konteks ini, terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang dan Mandar tidak hanya merepresentasikan makna tekstual, tetapi juga menjadi medium ekspresi identitas linguistik masyarakat tersebut.

Ketiga, dalam konteks kebudayaan dan identitas, teori (Akhil & James, 1992; Hall, 2009) tentang identitas sebagai konstruksi diskursif memberikan kerangka analisis bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam membentuk dan menegosiasiakan identitas. Penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa lokal, dalam hal ini, menjadi bagian dari proses representasi dan artikulasi identitas lokal terhadap agama universal. Gagasan Benedict Anderson (2006) tentang “komunitas terbayang” juga relevan, di mana bahasa menjadi alat pembentukan komunitas simbolik yang saling terhubung melalui pengalaman keagamaan bersama. Hal ini diperkuat oleh pemikiran (Masinambouw, 2000) yang menempatkan bahasa sebagai unsur utama dalam struktur budaya lokal, sehingga setiap bentuk representasi bahasa, termasuk terjemahan Al-Qur'an, dapat dimaknai sebagai afirmasi terhadap jati diri kolektif. Dengan memadukan ketiga kerangka ini, penelitian ini menganalisis bagaimana penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang dan Mandar tidak hanya berfungsi sebagai instrumen dakwah atau linguistik, tetapi juga sebagai sarana konstruksi, afirmasi, dan pelestarian identitas kebahasaan dan kultural masyarakat lokal dalam konteks Indonesia yang multibahasa.

Research method

Untuk mengkaji secara mendalam bagaimana identitas kebahasaan lokal direpresentasikan dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang dan Mandar, penelitian ini memerlukan pendekatan metodologis yang mampu menangkap dimensi linguistik, kultural, dan ideologis dari teks. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih

sebagai kerangka utama yang memungkinkan eksplorasi makna secara interpretatif terhadap fenomena kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat penerima. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan penelusuran aspek formal bahasa, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam praktik penerjemahan teks suci. Berikut ini dijelaskan secara sistematis jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta langkah-langkah pengujian keabsahan data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dikemukakan oleh (Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali makna dan fungsi identitas kebahasaan dalam teks terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, tanpa melibatkan observasi lapangan atau wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena berupaya memaparkan dan menganalisis secara sistematis unsur-unsur linguistik dan ideologis dalam teks, serta interpretasinya melalui kerangka sosiolinguistik (Salzmann, 2003).

2. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua teks terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI, yaitu: 1) Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Palembang (Muchtar & Rusli, 2019), dan; 2) Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Mandar. Kedua teks tersebut dianalisis sebagai representasi praktik penerjemahan teks suci ke dalam bahasa lokal yang mencerminkan dinamika identitas linguistik masyarakat Palembang dan Mandar. Data penelitian berupa: Pilihan leksikal khas daerah, Struktur sintaksis dan pola kalimat, Idiom, gaya bahasa, dan padanan lokal terhadap istilah kunci dalam Al-Qur'an, elemen kebahasaan yang mencerminkan ideologi, lokalitas, dan nilai kultural masyarakat penerima.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka.

Seluruh ayat-ayat terjemahan dalam kedua versi bahasa daerah dikaji secara sistematis untuk mengidentifikasi fenomena linguistik yang berkaitan dengan identitas kebahasaan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai referensi ilmiah, termasuk: Buku dan jurnal tentang penerjemahan Al-Qur'an, Literatur sosiolinguistik dan teori identitas kebahasaan, Dokumen kebijakan penerjemahan dari LPMQ Kementerian Agama.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi: Klasifikasi ayat-ayat yang memiliki unsur linguistik khas lokal. Identifikasi pola-pola leksikal, struktur sintaksis, dan idiom khas yang mencerminkan nilai budaya dan identitas lokal. Interpretasi terhadap bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut menunjukkan konstruksi identitas masyarakat penerima. Kontekstualisasi hasil temuan dalam kerangka teori penerjemahan teks suci, teori sosiolinguistik, dan kajian identitas bahasa.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara: Membandingkan dua teks terjemahan dari bahasa Palembang dan Mandar untuk menemukan pola umum dan kekhususan lokal. Mengkaji temuan dengan membandingkannya terhadap literatur ilmiah dan teori-teori yang relevan (triangulasi teori). Menggunakan pendekatan interteks dan kontekstual untuk meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan objektivitas hasil kajian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memahami bagaimana identitas kebahasaan masyarakat Palembang dan Mandar terwujud dalam terjemahan Al-Qur'an, penelitian ini memfokuskan analisis pada

satuan-satuan linguistik yang mencerminkan representasi lokal, salah satunya melalui frasa-frasa khas yang digunakan dalam teks terjemahan. Frasa merupakan unit penting dalam penerjemahan karena memuat muatan makna yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga idiomatis dan kultural. Analisis terhadap frasa-frasa ini membuka ruang untuk menelusuri bagaimana konsep-konsep Qur'ani diterjemahkan dan dikontekstualisasikan sesuai dengan struktur dan nilai-nilai bahasa daerah. Berdasarkan data yang telah diklasifikasi, ditemukan sejumlah frasa dalam kedua terjemahan yang tidak hanya berfungsi menyampaikan makna secara fungsional, tetapi juga memperlihatkan corak lokalitas dan pandangan dunia masyarakat penerima. Bagian berikut menguraikan hasil temuan tersebut secara rinci, dimulai dari frasa-frasa yang menandai tema keimanan, ibadah, sosial-budaya, hingga nilai-nilai spiritual yang khas dalam budaya Palembang dan Mandar. Data yang telah berhasil dikumpulkan disajikan dalam bentuk table 1-4 sebagai berikut.

Hasil Penelitian

1. Relasi Bahasa dan Identitas Masyarakat: Al-Quran surat 30, Ar-Rum ayat 22

Tabel 1

Al-Quran surat 30, Ar-Rum ayat 22 tentang Relasi Bahasa dan Identitas Masyarakat

Terjemahan bahasa Indonesia
‘Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.’
Terjemahan bahasa Palembang
‘Serto, di antara tando-tando (keagengan)-Nya wentenla nyiptoke langit serto bumi belian-lianan baso niko serto warno kulit niko. Sekeserno, pado yén ma’niku wenten tand-tando peranti wong-wong yén wikan
Terjemahan bahasa Mandar
‘Anna di antara tanda-tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala), iyamo Iya mappadiang langi’ anna lino anna sillae-laengan mie’ basamu, anna sillae-laengan bulu (uli’mu). Sitongangna iya bassa di’o tongang diang tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena to ma’issang.’

Sumber: <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/unduhan/quran-kemenag.html>

2. Masyarakat dengan Bahasa: Al-Quran surat Ibrahim, 14: ayat 4

Tabel 2 Masyarakat Bahasa

<p style="text-align: center;">وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمَهُ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضَلُّ اللَّهُ مِنْ يَسِّأَءُ وَيَهْدِي مِنْ يَسِّأَءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ④</p> <p>Terjemahan bahasa Indonesia</p> <p>Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.</p> <p>Terjemahan bahasa Palembang</p> <p>Serto kame' nano ngútus sios rasul pun melianke dengan baso dia angsal ngesung penjelasan kepada wong-wong niku, dades Allah nyesetke sinten yén Dio ayuni. serto ngesung petunju kepada sinten yén Dio ayuni. Dio Yén Maha Pekaso, Maka Bijaksono.</p> <p>Terjemahan bahasa Mandar</p> <p>Anna Iyami' andiang massio mesa suro selaengna (mppakei) basa kaumna, mamoare'I mala mappannassa lao ise'iya. Jari Puang Allah Taala mappapusa inai napoelo' anna mambei patiroang inai napoelo. Anna iya (Puang) Masarro Maraya Pa'ulleang na Maroro (Adil)</p>

Sumber: <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/unduhan/quran-kemenag.html>

3. Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-suku Al-Quran surat Ibrahim, 49: ayat 13

Tabel 3 Manusia Diciptakan Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku

<p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شَعُوبًا وَقَبَائلٍ لِتَعْرِفُوا أَنَّ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣</p> <p>Terjemahan bahasa Indonesia</p> <p>Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.</p> <p>Terjemahan bahasa Palembang</p> <p>Wahai wong! Nian kame' sampun nyitoke niko dari sesios lanang serto sesios betino, sampun niku kame' dadeske niko bebangso-bangso serrto besuku-suku supayo niko saling wikan. Nian, yén langkung mulio di antara niko di bucu Allah wentenla wong yén langkung betakwa. Nian Allah Maha Wikan, Maha Telaten.</p> <p>Terjemahan bahasa Mandar</p> <p>E inggannana rupa tau, sitongangna Iyami' mappadiango mie' pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie' kelompo' bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare'o mie' si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala'bi di antaramu mie' di sesena Puang</p>
--

Allah Taala iyamo to kaminang me'atakwa. Sitongangna Puang Allah Taala Masrro Paissang na Pakkarewa.

Pembahasan

1. Relasi Bahasa dan Identitas Masyarakat

Al Quran surat 30, Ar-Rum ayat 22 tentang Relasi Bahasa dan Identitas Masyarakat

وَمِنْ آيَتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَلْفَ الْمُسَيْتَكُمْ وَالْوَانْكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِلْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Terjemahan bahasa Indonesia

‘Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.’

Terjemahan bahasa Palembang

‘Serto, di antara tando-tando (keagengan)-Nya wentenla nyiptoke langit serto bumi belian-lianan baso niko serto warno kulit niko. Sekeserno, pado yén ma’niku wenten tand-tando peranti wong-wong yén wikan

Terjemahan bahasa Mandar

‘Anna di antara tanda-tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala), iyamo Iya mappadiang langi’ anna lino anna sillae-laengan mie’ basamu, anna sillae-laengan bulu (uli’mu). Sitongangna iya bassa di’o tongang diang tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena to ma’issang.’

Sumber: <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/unduhan/quran-kemenag.html>

Analisis hasil penelitian mengungkap Relasi Bahasa dan Identitas Sosial Budaya

Analisis data penelitian berfokus pada Al Quran surat 30, Ar-Rum ayat 22 menggunakan pendekatan Sosiolinguistik dari Fishman (1999) diintegrasikan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Fairclough (1989). Berikut analisisnya. Dalam ayat 22 surat Ar-Rum, disebutkan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasa dan warna kulit manusia. Frasa pertama dalam bahasa Arab, وَمِنْ آيَاتِهِ, diucapkan /wa min āyātihi/ secara harfiah berarti ‘dan di antara tanda-tanda-Nya.’ Dalam versi bahasa Indonesia, frasa ini diterjemahkan netral sebagai ‘di antara tanda-

tanda (kebesaran)-Nya,’ menekankan kebesaran Tuhan dengan gaya bahasa standar. Namun dalam terjemahan Palembang, muncul bentuk khas lokal: ‘serto, di antaro tando-tando (keagengan)-Nya,’ yang menyisipkan kata keagengan diidentifikasi sebagai padanan dari kebesaran yang mengandung nuansa budaya Palembang yang penuh hormat dan puitis. Sementara itu, versi Mandar mengungkapkannya menggunakan satuan bahasa alama’ akkuasangna Puang Allah Taala, yang secara eksplisit menyebut nama Tuhan dengan gelar lokal “Puang Allah Taala,” menunjukkan kekhasan ideologis dan identitas keislaman masyarakat Mandar yang religius dan berakar pada budaya adat.

Satuan bahasa berikutnya خُلُقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ dibaca /khalqu al-samāwāti wa al-ard/ diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai ‘penciptaan langit dan bumi.’ Dalam Palembang, padanan yang digunakan adalah “nyiptoke langit serto bumi,” sebuah bentuk aktif yang langsung dan bersahabat, memakai verba khas “nyiptoke,” yang mengakar dalam bahasa lisan masyarakat setempat. Sedangkan dalam Mandar, digunakan frasa “mappadiang langi’ anna lino” yang juga memakai verba lokal mappadiang bermakna ‘menciptakan.’ Satuan bahasa ini memperlihatkan relasi kuasa antara Tuhan dan ciptaanNya secara lugas, namun dalam kerangka pengetahuan kosmologi masyarakat Mandar. Pilihan kata mappadiang ini merepresentasikan cara komunitas memahami kekuasaan Tuhan, bukan dalam bahasa Arab خُلُقُ، tetapi dalam idiom keseharian yang sakral secara kultural. Selanjutnya, satuan bahasa Arab berupa frasa وَأَخْلَافُ الْسَّيِّنَكُمْ وَالْأَوَانِكُمْ yang diucapkan /wakhtilāfu alsinatikum wa alwānikum / memiliki arti ‘perbedaan bahasa dan warna kulitmu,’ menjadi pusat dari relasi antara bahasa dan identitas. Dalam versi Palembang, diterjemahkan sebagai “belian-lianan baso niko serto warno kulit niko.” Kata “baso niko” bermakna ‘bahasa kamu’ dan ‘warna kulit niko’ dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ‘warna kulitmu’ menunjukkan pendekatan inklusif dan akrab, seakan-akan ayat ini sedang berbicara langsung kepada orang Palembang, memosisikan mereka sebagai

bagian dari lanskap ciptaan Tuhan yang beragam. Di sisi lain, versi Mandar menampilkan struktur “sillae-laengan mie’ basamu anna sillae-laengan bulu (uli’mu),” yang menyematkan unsur sapaan “basamu” dan “uli’mu” (kulitmu), memperlihatkan konstruksi identitas kolektif yang kuat dan mempertegas bahwa keragaman etnis dan masyarakat bahasa Mandar juga merupakan manifestasi dari kekuasaan ilahi.

Terakhir, satuan bahasa Arab dari ayat 22 ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾, diucapkan /inna fī dhālika la'āyātin li al-'ālimīn / yang berarti ‘sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu,’ diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan terminologi formal ‘orang-orang berilmu.’ Namun dalam Palembang, digunakan frasa ‘peranti wong-wong yên wikan’, kata wikan berarti ‘orang yang paham, bukan sekadar berilmu secara akademik, tetapi memahami secara bijak dan mendalam.’ Sedangkan dalam Mandar diterjemahkan sebagai ‘to ma’issang, yang dalam konteks budaya Mandar merujuk pada orang-orang bijak atau yang memiliki ilmu turun-temurun yang dihormati. Makna ini menunjukkan bahwa konsep ‘ilmu’ dalam masyarakat lokal tidak selalu bersifat rasional-formal seperti dalam bahasa Indonesia, tetapi lebih ke arah pemahaman spiritual dan kultural terhadap sosok orang berilmu dan terhormat. Melalui pilihan-pilihan diksi dan gaya bahasa lokal tersebut, terlihat jelas bahwa penerjemah al Qur'an dalam bahasa Palembang dan Mandar tidak hanya menyampaikan makna tekstual, tetapi juga menyisipkan ideologi religius, membangun relasi kuasa antara Tuhan dan manusia dalam konteks lokal, serta mengangkat identitas etnik sebagai bagian sah dari komunitas Muslim global. Bahasa Palembang dan Mandar bukan hanya alat komunikasi, tetapi sekaligus menjadi ruang ideologis dan kultural untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam bentuk yang hidup dan menyatu dengan jati diri masyarakatnya.

2. Pilihan Leksikal Khas Bahasa Palembang dan Mandar

Dalam terjemahan surat Ar-Rūm ayat 22, terungkap unsur bahasa yang merepresentasikan identitas, relasi kuasa, dan ideologi lokal dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an. Fakta dalam terjemahan bahasa Palembang surat Ar-Rūm ayat 22, tampak sejumlah leksikal khas yang menunjukkan gaya lokal dan penanaman identitas budaya yang kuat. Frasa pembuka ayat *وَمِنْ آيَاتِهِ* /wa min āyātihi/ yang bermakna ‘dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya’, dalam versi Palembang diterjemahkan menjadi ‘serto, di antara tando-tando (keagengan)-Nya.’ Pemakian kata, “serto” diidentifikasi sebagai konjungsi yang khas dalam dialek Palembang, menggantikan “dan” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata “tando-tando” diidentifikasi sebagai bentuk reduplikasi morfemis dari kata “tanda” menunjukkan gaya tutur Melayu yang ekspresif dan bersifat penguatan makna jamak. Selanjutnya, kata “keagengan” dalam bahasa Palembang digunakan untuk menerjemahkan “kebesaran”, padanan ini tidak hanya bermakna besar secara fisik atau kuasa, tetapi juga mengandung nuansa sakral dan kemuliaan dalam tradisi Melayu yang sangat menghormati otoritas ilahi. Kata ini bukan pilihan netral, tetapi menyisipkan ideologi keagamaan dan penghormatan terhadap Tuhan melalui dики budaya Palembang.

Lebih lanjut, bagian ayat *خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* yang dilafalkan khalqu al-samāwāti wa al-ard bermakna ‘penciptaan langit dan bumi’, diterjemahkan menjadi ‘nyiptoke langit serto bumi.’ Kata “nyiptoke” merupakan verba khas Palembang yang sepadan maknanya dengan kata “menciptakan,” dalam bahasa Indonesia, namun bentuk ini dianggap sebagai bentuk informal, komunikatif, dan akrab dengan pola tutur masyarakat setempat. Kata nyiptoke menunjukkan tindakan ilahiah yaitu tindakan menciptakan, direpresentasikan

dengan bahasa sehari-hari yang tetap mengandung rasa hormat, tapi sekaligus menghapus jarak antara teks wahyu dan kehidupan masyarakat lokal. Sementara itu, frasa bahasa Arab ٰوَالْوَنْكُمْ وَالْسَّيْنَكُمْ ٰوَالْخَتْلَافُ yang dilafalkan /wakhtilāfu alsinatikum/ bermakna ‘perbedaan bahasa-bahasa kalian’ diterjemahkan dalam bahasa Palembang sebagai “belian-lianan baso niko.” Frasa ini sangat khas, karena kata “belian-lianan” adalah bentuk jamak dari “belian” yang bermakna ‘perbedaan’. Singkatnya, pemakaian kata belian-lianan diidentifikasi sebagai bentuk reduplikasi yang memperkuat makna, demikian pula frase “baso niko” secara harfiah berarti “bahasa kamu.” Penggunaan “niko” bermakna ‘kamu’ merupakan ciri khas Palembang yang membangun relasi interpersonal antara teks dan pembaca, menciptakan kedekatan emosional serta membentuk wawasan pengetahuan pembaca sebagai bagian dari subjek ayat sebagai umat yang disebut dan dihargai dalam keberagamannya.

Di sisi lain, dalam versi Mandar, kekhasan leksikal ditemukan dalam frasa awal bahasa Arab ٰوَمِنْ آيَاتِهِ yang bermakna ‘dan di antara tanda-tanda-Nya’ diterjemahkan menjadi ‘alama’ akkuasangna Puang Allah Taala.’ Kata alama’ akkuasangna adalah ungkapan Mandar untuk mengekspresikan ungkapan takjub akan tanda-tanda kekuasaan, dan ungkapan “Puang Allah Taala” adalah sebutan khas untuk Tuhan. Kata “Puang” dalam konteks budaya Mandar mengandung makna pemilik, penguasa, atau tuan yang berdaulat, sebuah istilah yang menggabungkan teologi Islam dengan konsep penghormatan adat setempat. Ungkapan ini diidentifikasi sebagai ekspresi interaksi atau ungkapan emosi. Istilah ini merujuk pada kata atau frasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan kagum, heran, atau takjub terhadap sesuatu. Kata puang menegaskan identitas keagamaan yang mengakar secara lokal dan mencerminkan adanya relasi kuasa ilahiah yang tidak hanya disampaikan melalui istilah Arab, tetapi lewat sistem gelar tradisional yang dimuliakan oleh masyarakat bahasa Mandar.

Pada bagian **خُلُقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** yang merujuk penciptaan langit dan bumi, dalam bahasa Mandar muncul makna dalam bentuk frasa “mappadiang langi” anna lino,” kata mappadiang diidentifikasi sebagai kelas kata verba dalam bahasa Mandar untuk kegiatan “menciptakan.” Kata kerja ini tidak diambil dari bahasa Indonesia atau Arab, tetapi dari sistem leksikal internal Mandar, menunjukkan keberdayaan bahasa lokal untuk mengekspresikan konsep metafisik. Selanjutnya, frasa bahasa Arab **وَالْخِلَافُ أَسْتَنْكُمْ وَالْأَوَانِكُمْ** dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ‘perbedaan bahasa’ dalam bahasa Mandar diterjemahkan sebagai “sillae-laengan mie’ basamu,” dengan “basamu” berarti “bahasamu.” Sama seperti Palembang, Mandar juga menggunakan bentuk kepemilikan lokal “-mu” untuk mempersonalisasi wahanu kepada pembaca lokal. Pilihan ini memperlihatkan bahwa keragaman bahasa tidak dilihat sebagai sesuatu asing, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang melekat pada identitas etnis Mandar. Demikian pula, “perbedaan warna kulit” diterjemahkan sebagai “sillae-laengan bulu (uli’mu),” dengan kata “uli’mu” menandakan makna ‘kulitmu.’ Pemakaian kata uli’mu diidentifikasi sebagai pemarkah yang mengafirmasi identitas fisik pembaca sebagai manifestasi dari ciptaan ilahi, memperkuat makna bahwa tubuh dan bahasa lokal bukan penghalang dalam agama Islam, tetapi justru bagian dari kehendak Tuhan.

Akhir ayat **وَالْخِلَافُ أَسْتَنْكُمْ وَالْأَوَانِكُمْ** yang dilafaskan inna fī dhālika la’āyātin li al-‘ālimīn bermakna ‘sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu’, dalam Palembang diterjemahkan menjadi ‘pado yén ma’niku wenten tand-tando peranti wong-wong yén wikan.’ Kata dasar “wikan” dalam bahasa Palembang tidak sekadar berarti tahu, tetapi memahami dengan kebijaksanaan; artinya, bukan hanya “orang berilmu” dalam makna akademik, tetapi juga dalam makna sosial dan spiritual. Dalam bahasa Mandar, istilah ini disampaikan dengan ungkapan “to ma’issang,” yaitu ‘orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam arti yang sangat terhormat secara

budaya, seseorang yang bijak, disegani, dan dianggap mampu memahami makna mendalam dari ciptaan Tuhan.’ Dengan demikian, melalui pilihan leksikal khas ini, terlihat bahwa penerjemahan ayat tidak netral atau mekanis. Penerjemah secara sadar memasukkan elemen budaya dan spiritual lokal ke dalam teks, membangun relasi kuasa ilahiah dengan diksi yang dimuliakan secara kultural, dan memosisikan bahasa dan identitas etnik lokal sebagai bagian integral dari narasi keislaman. Al-Qur'an tidak hanya ditransformasikan ke dalam bahasa mereka, tetapi diinkulturasikan ke dalam jati diri mereka sebagai Muslim Palembang dan Muslim Mandar. Selain itu terjemahan ini tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengangkat simbol, nilai, dan kosmologi lokal ke dalam interaksi dengan teks wahyu. Temuan analisis data ini mengungkap bentuk representasi budaya lokal yang memperkuat posisi masyarakat sebagai umat Islam dalam keragaman ekspresi dan bahasa.

3. Strategi Penerjemahan: Harfiah vs. Komunikatif

Baik terjemahan bahasa Palembang maupun Mandar pada ayat ini menunjukkan kecenderungan ke arah strategi komunikatif, namun dengan nuansa yang berbeda dalam praktiknya. Bahasa Palembang lebih komunikatif secara naratif dan retoris, dengan penggunaan kata-kata yang mengalir seperti dalam lisan sehari-hari masyarakat Melayu. Contoh: “Nyiptoke langit serto bumi” alih-alih “menciptakan” ini bukan padanan formal, tetapi bentuk natural dalam struktur tutur Palembang. Bahkan penggunaan “tando-tando keagengan-Nya” sudah menyiratkan interpretasi makna yang lebih puitis daripada literal. Bahasa Mandar juga komunikatif, tetapi memiliki derajat literalitas yang lebih tinggi dalam menyampaikan makna Qur'ani. Misalnya: “Mappadiang langii' anna lino” tetap mempertahankan struktur asli untuk “menciptakan langit dan bumi,” namun dalam padanan verbal khas Mandar. Beberapa istilah seperti alama' akkuasangna bermakna ‘tanda-tanda kekuasaan’ menunjukkan adanya upaya mempertahankan padanan semantis

yang mendekati makna Qur’ani, meskipun tetap dalam bahasa lokal. Singkatnya, Terjemahan Ayat 22 surat Ar Rum baik dalam bahasa Mandar maupun Palembang, keduanya komunikatif, tetapi terjemahan dalam bahasa Palembang lebih adaptif secara retoris dan idiomatik, sedangkan dalam bahasa Mandar menjaga kedekatan semantik dengan teks sumber dalam koridor bahasa ibu.

Ada perbedaan mencolok dalam tingkat lokalitas antara kedua bahasa mencakupi Terjemahan Palembang menggunakan banyak kosakata dan struktur lokal. Misalnya, “baso niko”, “warno kulit niko”, “wong-wong yén wikan” semuanya memperlihatkan penggunaan leksikal Palembang yang sepenuhnya tidak terpengaruh bahasa Arab. Bahkan pada karta “keagengan” diidentifikasi sebagai padanan bahasa lokal untuk “kebesaran”. Terjemahan Mandar, meski tetap dalam bahasa ibu, menunjukkan unsur religius lokal yang menyerap pengaruh terminologi Islam, misalnya: “Puang Allah Taala” adalah gabungan gelar lokal “Puang” dan nama Tuhan dalam Islam “Allah Taala”. Penggunaan frase “alama’ akkuasangna” bermakna ‘tanda-tanda kekuasaan’ secara morfologis merefleksikan pembauran konsep Arab ke dalam struktur bahasa Mandar. Jadi, hasil analisis menemukan bahwa Bahasa Palembang menunjukkan lokalitas yang lebih tinggi, lebih “bebas” dari pengaruh Arab, sementara bahasa Mandar menampilkan sintesis antara lokalitas dan terminologi Islam, menciptakan semacam “Islam Mandar.”

4. Relasi Bahasa dan Masyarakat

Al Quran surat Ibrahim, 14: ayat 4 tentang Masyarakat Bahasa

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسْانٍ قَوْمَهُ لِتُبَيَّنَ لَهُمْ فَيُضْلِلُ اللَّهُ مِنْ يَشَاءُ وَيَهُدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan bahasa Indonesia

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Terjemahan bahasa Palembang

Serto kame' nano ngûtûs sios rasul pun melianke dengan baso kaumnyo, supayo dio angsal ngesung penjelasan kepada wong-wong niku, dades Allah nyersetke sinten yén Dio ayuni. serto ngesung petunju kepada sinten yén Dio ayuni. Dio Yén Maha Pekaso, Maka Bijaksono.

Terjemahan bahasa Mandar

Anna Iyami'andiang massio mesa suro selaengna (mppakei) basa kaumna, mamoare'I mala mappannassa lao ise'iya. Jari Puang Allah Taala mappapusa inai napoelo' anna mambe'i patiroang inai napoelo. Anna iya (Puang) Masarro Maraya Pa'ulleang na Maroro (Adil)

Sumber: <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/unduhan/quran-kemenag.html>

Analisis Hasil Penelitian: Relasi Bahasa dan Masyarakat dalam Q.S. Ibrahim: 4

Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa bahasa adalah instrumen utama dakwah, dan bahwa seorang rasul tidak diutus kecuali menggunakan لسان قومه dilafaskan /lisān qawmih/ yakni bahasa kaumnya sendiri, sebagai alat untuk menjelaskan kepada mereka diungkap dalam satuan bahasa Arab لِيُبَيِّنَ لَهُمْ dilafalkan /li-yubayyina lahum/. Dalam kerangka sosiolinguistik, ini memperlihatkan bahwa identitas masyarakat, pemahaman terhadap pesan ilahi, dan struktur komunikasi religius, sangat bergantung pada bahasa komunitas tersebut. Dalam terjemahan bahasa Palembang, frase bahasa Arab بِلِسَانِ قَوْمٍ diterjemahkan sebagai ‘dengan baso kaumnya’. Pemakaian kata kaumnya ‘kaumnya’ dalam dialek Palembang tidak hanya merujuk pada komunitas etnik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kultural antara rasul dan masyarakatnya. Frasa supayo dio angsal ngesung penjelasan kepada wong-wong niku memperlihatkan struktur kalimat yang sangat akrab dalam lisan masyarakat Palembang. Di sini, ngesung penjelasan adalah ekspresi khas yang tidak harfiah, melainkan mengalir dalam gaya tutur lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahanu dalam budaya Palembang hadir melalui bahasa yang empatik, komunikatif, dan membumi, bukan dalam struktur formal yang kaku. Terjemahan bagian akhir pada satuan bahasa Arab وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ menjadi ‘Dio Yén

Maha Pekaso, Maka Bijaksono’ terdapat, kata bahasa Palembang pekaso dan bijaksono adalah bentuk lokal dari kata bahasa Indonesia “perkasa” dan “bijaksana”. Pemakaian bahasa dari dua masyarakat bahasa Indonesia dan Palembang mencerminkan register keagamaan Palembang yang yang menunjukkan kekhasan, sekaligus menyiratkan penghormatan tinggi dalam menyebut nama dan sifat Allah dengan cara yang khas budaya lokal.

Sementara itu, terjemahan bahasa Mandar menampilkan dinamika yang berbeda. Frasa bahasa Arab بِسْمِ اللَّهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ diterjemahkan sebagai ‘basa kaumna’, namun yang lebih menonjol adalah ekspresi lengkapnya: ‘massio mesa suro selaengna (mappakei) basa kaumna’, yang memiliki struktur gramatikal khas Mandar. Kata kerja “mappakei” bermakna ‘menggunakan’ dan mappannassa ‘menjelaskan’ berasal dari sistem verba aktif Mandar, mencerminkan keutuhan sintaksis bahasa Mandar sebagai medium wahyu. Frasa bahasa Arab قَيِّضَ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ diterjemahkan sebagai ‘Jari Puang Allah Taala mappapusa inai napoelo’ anna mambei patiroang inai napoelo.’ Pada terjemahan ini memperlihatkan bahwa tindakan ilahi seperti “menyesatkan” dan “memberi petunjuk” dituturkan dalam struktur khas Mandar. Allah disebut dengan gelar lokal yang penuh penghormatan: “Puang Allah Taala” serta diakhiri dengan deskripsi panjang: “Puang Masarro Maraya Pa’ulleang na Maroro”, yang bermakna dalam bahasa Indonesia ‘Tuhan yang Mahaperkasa, Mahakuasa, dan Mahaadil.’ Gelar-gelar ini mencerminkan struktur sosial religius Mandar, di mana Tuhan diposisikan tidak hanya sebagai entitas transenden, tetapi juga bagian dari sistem nilai adat dan kehormatan lokal.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa relasi bahasa dan masyarakat dalam Q.S. Ibrahim: 4 tidak hanya terbaca dari teks Arabnya, tetapi juga tercermin dalam cara bahasa daerah menyerap dan membumikan makna wahyu. Bahasa Palembang menampilkan gaya yang komunikatif, mencerminkan budaya Melayu yang

mengedepankan kesantunan dan keindahan bahasa. Sementara itu, bahasa Mandar tampil berwibawa, struktural, dan penuh kehormatan, mencerminkan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat, otoritas, dan kearifan lokal. Kedua terjemahan ini tidak hanya menyampaikan isi ayat, tetapi juga merepresentasikan identitas bahasa dan budaya umat lokal, sekaligus menegaskan bahwa wahyu ilahi hidup dalam keberagaman ekspresi bahasa manusia.

5. Pilihan Leksikal Khas Bahasa Palembang dan Mandar

Dalam terjemahan Surat Ibrahim ayat 4 ke dalam bahasa Palembang dan Mandar, tampak jelas pemilihan leksikal khas daerah yang merefleksikan identitas kebahasaan dan budaya masing-masing masyarakat. Dalam versi Palembang, muncul kosakata seperti “serto” bermakna ‘serta’ dalam bahasa Indonesia, dan kame’ bermakna ‘kami,’ diidentifikasi sebagai bentuk pronominal dan konjungsi khas Palembang yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia baku. Kata “sios rasul” digunakan sebagai bentuk sopan yang halus untuk menyebut “seorang rasul”, memperlihatkan gaya tutur Palembang yang menghormati tokoh. Verba seperti “ngûtûs” dalam bahasa Indonesia bermakna ‘mengutus’, dan kata bahasa Palembang ngesung bermakna ‘menyampaikan/menjelaskan’ menunjukkan adaptasi lokal dalam bentuk verbal yang komunikatif dan bersifat lisan. Demikian pula frasa wong-wong niku yang berarti ‘orang-orang itu’ dan kaumnya dengan makna dalam bahasa Indonesia ‘kaumnya’ mengandung afiliasi sosial khas Palembang yang memperkuat relasi antara pembaca dan teks. Sifat-sifat Allah dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “Maha Pekaso” dan “Bijaksono”, padanan lokal dari kata bahasa Arab *الْعَزِيزُ / al-‘Azīz /* dan *الْحَكِيمُ / al-Ḥakīm/* yang sarat dengan estetika fonetik (Suparno and Gunawan 2024, 34) dan kehalusan gaya bahasa Palembang (Ridwan et al. 2023, 175). Sementara itu, dalam terjemahan bahasa Mandar, satuan unsur leksikal khas muncul dalam bentuk struktur

verbal dan gelar religius yang lebih panjang dan sakral. Satuan bahasa Arab رَسُولِ الْبَلْسَانِ diterjemahkan “massio mesa suro selaengna” digunakan untuk menyampaikan makna “seorang rasul pun,” di mana رَسُولِ “mesa suro” berarti “satu rasul” dan “selaengna” berarti “lainnya.” Kata kerja seperti “mappakei” (menggunakan), “mappannassa” bermakna ‘menjelaskan’, dan “mappapusa” bermakna ‘menyesatkan’ merupakan bagian dari sistem verbal bahasa Mandar yang memiliki struktur aktif dengan imbuhan khas.

Ungkapan “Puang Allah Taala” menunjukkan penghormatan religius yang tinggi, dengan “Puang” sebagai gelar adat yang mengandung makna penguasa atau pemilik tertinggi, yang secara budaya tidak bisa dipisahkan dari konsep ketuhanan dalam masyarakat Mandar. Bahkan sifat-sifat Tuhan tidak hanya diterjemahkan secara langsung, melainkan diperluas menjadi “Masarro Maraya Pa’ulleang na Maroro”, yang berarti “Maha Perkasa, Maha Kuasa, dan Maha Adil.” Temuan ini menunjukkan bahwa dalam budaya Mandar, penyebutan sifat-sifat Tuhan disampaikan melalui rentetan gelar kehormatan yang berwibawa dan bernuansa sastra lisan. Secara umum, leksikal dalam terjemahan Mandar mencerminkan karakter religius-formal yang kuat, berbasis pada struktur adat dan kosmologi lokal yang sakral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pilihan leksikal dalam kedua terjemahan tidak hanya sekadar padanan kata, melainkan merupakan cerminan dari identitas bahasa dan budaya daerah. Bahasa Palembang tampil dengan gaya lembut, komunikatif, dan puitis, sedangkan bahasa Mandar menunjukkan nuansa sakral, formal, dan penuh penghormatan, menandakan bahwa masing-masing bahasa lokal memiliki cara khas dalam menyampaikan wahyu Tuhan kepada masyarakatnya.

6. Strategi Penerjemahan: Harfiah vs. Komunikatif

Dalam ayat surat Ibrahim ayat 4 Allah menegaskan prinsip universal dakwah bahwa setiap rasul diutus, satuan bahasa ﴿إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمَهُ﴾ yang diucapkan /‘illa bilisāni qawmihi/ dengan makna ‘kecuali dengan bahasa kaumnya’, agar pesan dapat لَيْلَيْنَ لَهُمْ /yubayyina lahum/ bermakna dijelaskan kepada mereka. Satuan bahasa ini diidentifikasi bermuatan dasar teologis dari penerjemahan komunikatif dalam konteks keberagaman bahasa. Ayat ini sendiri secara tematik (Darsita et al. 2024, 125) menjustifikasi pentingnya adaptasi bahasa agar wahyu bisa diterima secara utuh dalam konteks sosial budaya masyarakat penerima. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, digunakan terjemahan semi-harfiah. Kalimat terjemahan bahasa Indonesia, “Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya” masih mempertahankan struktur logika dan urutan kata Arab secara ketat. Kalimat ini informatif dan netral, namun kurang memberi ruang bagi penyesuaian nuansa sosial-kultural. Artinya, strategi penerjemahan di sini mengarah ke strategi harfiah–semantis, dengan penekanan pada kesepadan makna dan bentuk dasar satuan bahasa yang mengandung makna (Suparno 2015, 31). Sebaliknya, dalam terjemahan bahasa Palembang, strategi yang digunakan bersifat komunikatif dan adaptif secara kultural. Frasa seperti “serto kame’ nano ngûtûs sios rasul pun melianke dengan baso kaumnyo” memperlihatkan struktur adaptasi, fleksibel, dan alami dalam sistem lisan bahasa Palembang. Verba “ngesung penjelasan” untuk menerjemahkan li-yubayyina lahum menunjukkan adanya reformulasi makna dengan memperhatikan idiom dan gaya tutur setempat. Strategi ini tidak hanya menyampaikan pesan literal dari ayat, tetapi juga menyesuaikannya agar terasa akrab, menyentuh, dan lebih efektif dipahami dalam lingkungan masyarakat lokal.

Fakta ini mencerminkan penerapan strategi penerjemahan komunikatif penuh, yang berorientasi pada audiens target dan konteks sosial. Demikian pula, dalam terjemahan bahasa Mandar, strategi yang dipakai juga cenderung komunikatif, namun lebih bernuansa

struktural dan agung, mengikuti logika bahasa Mandar yang kaya akan bentuk imbuhan dan sistem kehormatan. Frasa seperti “mappakei basa kaumna, mamoare'i mala mappannassa lao ise'iya” adalah bentuk terjemahan dari لَيْلَيْلَيْنَ لَهُمْ /li-yubayyina lahum / yang diungkapkan dalam rangkaian verbal khas Mandar. Penggunaan bentuk aktif seperti kata ‘mappapusa’ bermakna ‘menyesatkan’ dan mambei patiroang bermakna ‘memberi petunjuk’ adalah bukti bahwa penerjemahan dilakukan dengan mempertahankan gaya tuturan aktif dan ekspresif dalam struktur lokal. Meski komunikatif, struktur kalimat dalam bahasa Mandar lebih panjang, formal, dan berwibawa, mencerminkan sistem komunikasi yang terikat pada nilai adat dan penghormatan kepada otoritas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penerjemahan pada Surat Ibrahim ayat 4 mengindikasikan adanya perbedaan pendekatan antara tiga versi bahasa: Bahasa Indonesia menggunakan strategi semi-harfiah, berorientasi pada kesepadan makna dan mengakomodasi konteks sosial. Penerjemahan surat Ibrahim ayat 4 ke dalam Bahasa Palembang menerapkan strategi komunikatif, dengan struktur khas Palembang dengan urutan kata yang berfungsi sebagai Subjek Predikat Objek, dan bernuansa tutur lisan, mencerminkan nilai Melayu yang komunikatif dan bersahabat. Demikian pula, penerjemahan dalam Bahasa Mandar diidentifikasi menggunakan pendekatan komunikatif, namun dalam bentuk struktur bahasa Mandar yang formal, dan terikat pada sistem sapaan penghormatan adat, menghasilkan terjemahan yang sarat dengan nuansa religius-lokal. Dengan demikian, terjemahan ayat ini dalam bahasa Palembang dan Mandar bukan hanya penerjemahan makna, tetapi juga penyesuaian pesan wahyu dalam sistem nilai dan budaya masyarakat masing-masing, yang menjadikan Al-Qur'an hidup dan dimaknai secara lokal melalui strategi penerjemahan yang kontekstual.

Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian ini mengungkap bahwa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang dan Mandar bukan sekadar proses alih bahasa, tetapi merupakan praktik ideologis dan kultural yang merepresentasikan identitas lokal. Ayat-ayat seperti Q.S. Ar-Rūm: 22 dan Q.S. Ibrāhīm: 4 memperlihatkan pola keberagaman bahasa dan perlunya penggunaan bahasa komunitas menjadi landasan teologis yang tercermin dalam bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Palembang menampilkan gaya yang komunikatif, dan puitis, sementara bahasa Mandar menunjukkan gaya yang tegas, formal, dan sarat nilai adat dan kehormatan. Pilihan leksikal, struktur gramatikal, dan idiom lokal yang digunakan dalam kedua bahasa memperlihatkan adanya proses domestikasi dan inkulturasi wahyu ke dalam kerangka budaya masing-masing. Strategi penerjemahan yang dominan adalah komunikatif, dengan derajat adaptasi yang berbeda: Palembang menonjolkan naturalisasi budaya tutur, sementara Mandar menggabungkan komunikasi religius dengan struktur sosial adat.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, korpus ayat yang dianalisis masih terbatas pada dua ayat tematik, sehingga belum mencakup tema-tema lain seperti hukum, ibadah, atau kisah. Kedua, pendekatan analisis masih berfokus pada aspek leksikal, register, dan struktur kalimat, belum mencakup dimensi fonologis dan stilistika sastra dalam versi lokal. Ketiga, karena penelitian berbasis teks, peneliti belum menyertakan data etnografis lapangan, seperti persepsi pembaca lokal terhadap terjemahan tersebut, ataupun konteks produksi dan resensi terjemahan oleh komunitas pengguna.

Secara teoretis, implikasi penelitian ini memperkuat kajian sosiolinguistik keagamaan dan memperluas pemahaman terhadap cara-cara wahyu ilahi dipahami melalui bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hasil analisis penelitian ini berkontribusi penting bagi studi terjemahan Al-Qur'an, bahwa bahasa lokal tidak hanya layak secara kebahasaan, tetapi

juga bermakna secara ideologis dan spiritual. Secara praktis, temuan ini mendukung pentingnya pelestarian bahasa daerah melalui penerjemahan kitab suci, dan mendorong kebijakan penerjemahan yang berbasis komunitas dan budaya lokal. Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan tafsir berbasis lokalitas yang lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis lebih banyak ayat dalam Al-Qur'an dari berbagai tema, misalnya tema tauhid, hukum, etika, kisah, dll agar hasilnya lebih representatif terhadap kompleksitas makna Al-Qur'an dalam bahasa daerah. Menggunakan pendekatan multimodal dan etnografi komunikasi, misalnya dengan wawancara pengguna, pengkaji, atau penerjemah lokal, guna memahami cara terjemahan ini dipahami dan dimaknai oleh komunitasnya. Membandingkan terjemahan bahasa Palembang dan Mandar dengan bahasa daerah lain di Indonesia (misalnya Bugis, Sunda, atau Osing) untuk melihat pola umum dan perbedaan dalam strategi penerjemahan kitab suci di berbagai komunitas etnolinguistik. Mengintegrasikan teori semiotika budaya atau hermeneutika lokal untuk menggali lebih dalam cara-cara masyarakat menafsirkan wahyu melalui bahasa dan simbol mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Akhil, G., & James, F. (1992). Beyond “Culture”: Space, Identity, and the Politics of Difference. *Cultural Anthropology*, 7(1), 6–23. <http://www.jstor.org/stable/656518>
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (1st ed.). Verso. [https://zubairabid.com/Semester7/subjects/nationalism/readings/Benedict%20Anderson%20-%20Imagined%20Communities%20-%20Reflections%20on%20the%20Origin%20and%20Spread%20of%20Nationalism-Verso%20\(2006\).pdf](https://zubairabid.com/Semester7/subjects/nationalism/readings/Benedict%20Anderson%20-%20Imagined%20Communities%20-%20Reflections%20on%20the%20Origin%20and%20Spread%20of%20Nationalism-Verso%20(2006).pdf)

Bahrudin, B. (2023). Kontekstualisasi Bahasa Arab dalam Penafsiran Al-Qur'an.

PAPPASANG, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.537>

Bucholtz, M., & Hall, K. (2004). language and identity. In *A Companion to Linguistic Anthropology* (1st ed., pp. 1–389). Blackwell Publishing. <https://escholarship.org/content/qt7198t0cr/qt7198t0cr>

Burhanudin, J. (2017). Syaikh Dā'ūd al-Faṭānī dan Hubungan Mekah-Asia Tenggara: Jaringan Intelektual, Transmisi Islam dan Rekonstruksi Sosio-Moral. *Studia Islamika*, 24(3), 617–641. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6215>

Creswell, J. W. (2015). Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *The British Journal of Psychiatry* (First Edti, Vol. 111, Issue 479). Sage. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>

Farhan, R. L. (2024). Adaptasi Bahasa Sunda dalam Al-Amin Al-Qur'an Tarjamahan Sunda: Menelusuri Interaksi Budaya dalam Proses Penerjemahan Al-Qur'an. *Contemporary Quran*, 4(1), 51–64. <https://doi.org/10.14421/cq.v4i1.5676>

Firdausi, J., Khusna, Z., Wasil, M., & Zakariyah, I. (2024). KAJIAN HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA KONTEMPORER (TELAH BUKU “ISLAM NUSANTARA: JARINGAN GLOBAL DAN LOKAL” KARYA AZYUMARDI AZRA. *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>

Fishman, J. (1999). *Handbook of Language and Ethnic Identity*. Oxford University Press.

Gao, Y. (2023). International Journal of Education and Humanities Analysis of Eugene Nida's Translation Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 10(1), 203–206.

Hall, S. (2009). The Work of Representation. In *Cultural Representations: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 1–78). SAGE Publication. https://fotografiaetetoria.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/05/the_work_of_representation_stuart_hall.pdf

Hanafi, M. M. (2015). Problematika Terjemahan Al-Qurâ€™an Studi pada Beberapa

Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *SUHUF*, 4(2), 169–195.
<https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>

Husni, M. (2017). VicratinaPENERJEMAHAN DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN: ANTARA TEORI DAN KENYATAAN Vol 01, No 2 (2017). *Vicratina*, 01(2), 70–80.

Latif, H. (2021). Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 1–14.
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10453>

Masinambouw, E. K. M. (2000). Linguistik dalam Konteks Sosial Budaya. In *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (pp. 1–856). BPK Gunung Mulia.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr>

Muchtar, A., & Rusli, R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)* (B. B. Munir (ed.); 1st ed.).

Mukhlis M. Hanafi. (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'an. *Suhuf:Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan*, 4(02), 169–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v4i2>

Munandar, S. A., Barokah, L., & Malikhaturrrahmah, E. (2020). Analisis Genetik Objektif Afektif atas Alquran dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 9(2), 1–28.
<https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16892>

Nida, E. A. (1964). *Towards-a-Science-of-Translating-Nida.Pdf* (pp. 1–321). Brill.
<https://iniciacionalatraduccionuv.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/01/towards-a-science-of-translating-nida.pdf>

Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation*. Brill.

Purba, A., Saragih, R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., & Hutagalung, A. (2025). Ragam Bahasa Dan Identitas Pada Masyarakat Tutur Di Etnik Batak Toba : Analisis Sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 269–278.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6422>

Salzmann, Z. (2003). An Introduction to Sociolinguistics (review). In *Language* (Vol. 79,

Issue 4). <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>

Sariyati, I., Komarudin, E., Nurhasan, M., & Solihin, I. (2020). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 181–196. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3677>

Srihilmawati, R., & Nurjanah, N. (2023). Transformasi Bahasa Daerah di Era Smart Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 570–575. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.288>